

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

CKD (*Chronic Kidney Disease*) atau gagal ginjal kronis merupakan suatu masalah kesehatan yang termasuk dalam kegawatdaruratan dan membutuhkan pertolongan yang cepat dan tepat. Menurut (Nasution dkk., 2022) penyakit gagal ginjal kronis adalah sindrom klinis yang dihasilkan dari perubahan fungsi utama dan/atau struktur ginjal dan ditandai dengan ireversibilitas dan perkembangan yang lambat dan progresif. Hal ini menyebabkan tubuh gagal mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit akibatnya terjadi retensi urin dan limbah nitrogen lainnya dalam darah Paath et al., (2020). Dilihat dari definisinya penyakit gagal ginjal kronis memiliki komplikasi sampai pada darah sehingga kasus seperti ini dibutuhkan penanganan yang cepat dan tepat untuk menghindari komplikasi – komplikasi yang serius.

Penyakit CKD menjadi salah satu kasus yang terjadi secara global dan dapat mengakibatkan kematian. WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 melalui hasil riset secara global 1 dari 10 populasi di dunia menderita penyakit gagal ginjal kronis (Paath dkk., 2020). Dari laporan *Global Burden of Disease Study*, penyakit ginjal kronis menduduki peringkat 27 dalam daftar penyebab kematian di dunia pada tahun 1990 dan naik menjadi peringkat ke 18 tahun 2010 (Inayati dkk., 2021). Di Amerika serikat penderita gagal ginjal kronis sebanyak (15%) atau sebanyak 30 juta orang dari penduduknya, di Malaysia sebanyak 15,48% pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 yang hanya sebanyak 9,07% sehingga sampai tahun 2021 keseluruhan penduduk yang mengalami penyakit gagal ginjal kronis sebanyak 13,7% (Nasution dkk., 2022). Data diatas menunjukkan masih tingginya angka kematian akibat penyakit gagal ginjal, tentunya ini menjadi tantang tersendiri bagi setiap negara terutama dinegara berkembang.

Kasus CKD juga menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia. Hasil data rikesdas tahun 2013 dilakukan secara nasional sampai tahun 2018 penyakit gagal ginjal kronis dengan diagnosis dokter mengalami peningkatan dari (0,2%) menjadi

(0,38%). Berdasarkan Indonesian Renal Registry (IRR) Penyebab penyakit Ginjal kronis terbesar adalah nefropati diabetik (52%), hipertensi (24%), kelainanbawaan (6%), asam urat (1%), penyakit lupus (1%) dan lain-lain (Syahrul Hamidi dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Santika & Rahman, (2021) Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan pada bulan Januari-Desember 2019 didapatkan hasil yaitu hipertensi sebagai faktor penyebab gagal ginjal kronis dengan persentase tertinggi (59,6%), disusul dengan diabetes melitus dengan persentase (32,2%). Di tahun 2013 Provinsi Sulawesi Utara, Aceh, dan Gorontalo menempati posisi kedua (0,4%) setelah Sulawesi Tengah (0,5%), sedangkan tahun 2018 Sulawesi Utara menempati posisi ketiga (0,53%) setelah Kalimantan Utara (0,64%), dan Maluku Utara (0,56%) (Purnawinadi, 2021). Dapat disimpulkan kasus gagal ginjal kronis masih tinggi diIndonesia dan membutuhkan penanganan yang serius untuk menekan angka kematian penderita.

Tingginya angka penyakit CKD memberikan tantangan tersendiri pula bagi pemerintah, berbagai upaya dilakukan untuk menurunkan angka penderita gagal ginjal kronis. Kementerian kesehatan yang pada tahun 2018 sehubungan dengan peringatan hari ginjal sedunia setiap tanggal 8 Maret melakukan kegiatan dengan tema “*Kidneys and Women’s Health : Include, Value, Empower*” Setiap orang diharapkan dapat mempromosikan akses pendidikan kesehatan yang terjangkau dan merata. Secara khusus Kemenkes menghimbau kepada pemerintah, swasta dan masyarakat untuk berpartisipasi dan mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan PGK dengan meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui perubahan gaya hidup untuk mencegah penyakit CKD, Kemenkes mendukung pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan mendorong departemen pemerintah dan organisasi lintas sektor terkait lainnya untuk meningkatkan kerjasama untuk memecahkan masalah kesehatan, sehingga semua kebijakan yang ada bermanfaat bagi kesehatan. (KEMENKES RI, 2018). Serta pada tahun 2022 dimana pemerintah Indonesia membebaskan biaya pengobatan pasien gagal ginjal akut dan pengadaan fomipezole sebagai obat penawar keracunan EG dan DEG (KEMENKO PMK, 2022). Usaha

pemerintah untuk penanganan penyakit gagal ginjal kronis yaitu dengan mempertahankan kualitas hidup penderita namun meskipun demikian kasus gagal ginjal kronis tetap menjadi masalah yang serius bagi Indonesia.

Pemberian asuhan keperawatan yang tepat dapat mengurangi kemungkinan terburuk dari penyakit gagal ginjal kronis. Pemberian posisi *Semi Fowler* dinilai sangat efektif untuk mengurangi sesak nafas atau dipsnea (Akpinar & Topacoglu, 2021). Penelitian yang juga dilakukan oleh Triska Putranto (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian posisi *Semi Fowler* terhadap perubahan frekuensi nafas penderita penyakit gagal ginjal kronis, dimana posisi ini bermanfaat untuk mengatasi atau mengurangi sesak nafas (Putranto dkk., 2021). Didukung juga dengan studi kasus yang dilakukan oleh (Aprioningsih dkk., 2021) dimana posisi *Semi Fowler* memberikan pengaruh terhadap kestabilan pola nafas karena posisi *Semi Fowler* dapat menurunkan konsumsi oksigen dan ekspansi paru menjadi maksimal serta dapat mempertahankan kenyamanan bagi penerita gagal ginjal kronis. Meskipun demikian upaya yang dilakukan tidak cukup jika hanya diberikan posisi *Semi Fowler* 45° sehingga perlu disertai dengan tindakan farmakologi ataupun nonfarmakologi lainnya dimana hal tersebut membutuhkan kolaborasi yang baik antar petugas kesehatan untuk menekan prognosis buruk dari gagal ginjal kronis.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis dari tanggal 25 Januari – 8 Februari 2023 diruangan instalasi gawat darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon dalam kurun waktu tersebut lebih dari 10 pasien terdiagnosa gagal ginjal kronis. Untuk pasien ini merupakan salah satu kasus yang masuk dengan *Triase Red* dan ditempatkan diruang resusitasi. Pasien mendapatkan tindakan kegawatdaruratan dengan waktu kurang dari 5 menit. Setelah dievaluasi langsung dipindahkan ke ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Maka dari kasus dan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah akhir ners dengan judul Asuhan Keperawatan pada Pasien Dengan *Chronic Kidney Disease* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1.2 Rumusan Masalah

CKD (*Chronic Kidney Disease*) atau gagal ginjal kronis menjadi salah satu penyakit tidak meluar serius berbahaya dan dapat mengancam nyawa serta menurunkan kualitas hidup dari penderita. Tingginya angka penderita penyakit gagal ginjal kronis menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan sehingga diperlukan pelayanan yang profesional dari setiap tenaga kesehatan khususnya perawat.

Salah satu tugas dan tanggungjawab dari perawat dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien adalah dengan melakukan setiap tindakan secara profesional, dimana perawat dituntut harus mampu mengkaji, menilai, menentukan masalah keperawatan, dan memberikan intervensi yang tepat dan di mampu melakukan evaluasi keperawatan, pada kasus gagal ginjal kronis dimana perawat harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan cepat agar dapat menurunkan resiko buruk dari penyakit. Berdasarkan hal tersebut penulis akan membuat karya ilmiah akhir ners dengan rumusan masalah: “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan *Chronic Kidney Disease* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menguraikan analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran kasus pada Tn.V.R. dengan *Chronic Kidney Disease* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon
- b. Menganalisis asuhan keperawatan pada Tn.V.R dengan *Chronic Kidney Disease* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon.

- c. Menganalisis praktek pengelolaan kasus pada Tn.V.R dengan *Chronic Kidney Disease* di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan karya ilmiah akhir ners ini dapat memberikan referensi dan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada bagian keperawatan gawat darurat, dan penulis berharap karya ilmiah ini dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian sehingga dapat memberikan hal baru dalam dunia keperawatan.

1.4.2 Manfaat praktis

Penulis berharap karya ilmiah ini mampu memberikan masukan bagi pihak rumah sakit untuk ajuan dalam mengevaluasi pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan khususnya pada penderita gagal ginjal kronis, dan menjadi bahan masukan bagi perawat dalam mengembangkan asuhan keperawatan dengan memberikan pelayanan secara professional, tepat dan cepat.

